

NILAI RELIGI PADA NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBUR RAHMAN EL SHIRAZY SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA

Sasmala Dewi¹⁾, Hesti²⁾, Salamah³⁾

^{1, 2, 3)} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Lampung,
sasmaladewi@gmail.com

Diterima: 17 03 2022

Direvisi: 17 04 2022

Disetujui: 18 04 2022

ABSTRAK

Penelitian dilakukan terhadap siswa SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung kelas XII semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Tujuan dari penelitian ini adalah mengulas kandungan nilai religi yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dan menguji kelayakan novel tersebut sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun jumlah responden sebanyak 28 peserta didik kelas XII SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, dan 2 orang guru bidang studi Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan data temuan nilai religi dalam novel *Bidadari Bermata Bening* terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu; nilai akidah, akhlak, dan syariah. Berikutnya hasil analisis angket penilaian guru terhadap implementasi nilai religi pada novel *Bidadari Bermata Bening* sebagai materi pembelajaran sastra di SMK, menunjukkan hasil yang sangat baik bahwa 94% guru menjawab sangat setuju jika nilai religi yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* pantas dijadikan materi pembelajaran sastra di SMK. Sedangkan hasil analisis angket evaluasi ranah afektif siswa terhadap kesastraan, menunjukkan hasil yang baik, yaitu berada pada rentang angka 70%, sehingga dapat dikatakan minat siswa terhadap pembelajaran sastra di sekolah cukup baik.

Kata Kunci: nilai religi; novel; sastra

PENDAHULUAN

Sastra adalah buah pikiran imajinatif yang menggambarkan kehidupan manusia. Objek kajian sastra adalah manusia serta menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Sastra asal mulanya dari bahasa sanskerta yang memiliki makna “teks yang mengandung ajaran.” Sastra merupakan wujud kreatif yang objek kajiannya adalah manusia beserta kehidupan di dalamnya. Sementara itu Welles dan Warren (2014) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat *literature is an expression of society*, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Sedangkan Susanto (2012) berpendapat bahwa sastra merupakan buku petunjuk, media yang digunakan untuk mengajar, pengajaran, dan buku perintah. Sejalan dengan pendapat di atas, Wicaksono (2014) mendefinisikan sastra sebagai ekspresi daya pikir (anggapan, pendapat, perasaan, ajaran) dalam bahasa.

Karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu sastra imajinatif dan nonimajinatif. Sastra imajinatif merupakan karya yang dihasilkan melalui khayalan seorang penulis atau penyair. Sastra imajinatif contohnya; drama, puisi, dan prosa. Karya sastra yang berupa prosa contohnya seperti cerpen, roman, dan novel. Sedangkan sastra nonimajinatif merupakan sastra yang lahir dari kejadian yang benar-benar terjadi atau faktual, cenderung menggunakan bahasa yang bersifat denotatif atau makna sebenarnya. Merujuk pada kurikulum 2013, Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMK, pembelajaran karya sastra (novel) merupakan pokok bahasan yang harus dikuasai oleh siswa SMK. Tertuang dalam Kompetensi Dasar 3.14, mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi). Melalui pokok bahasan tersebut, diharapkan siswa mampu menganalisis unsur-unsur yang terkandung di dalam novel.

Tujuan yang hendak dicapai dari pokok bahasan tersebut diharapkan siswa dapat memahami, menghayati, meningkatkan ilmu pengetahuan, dan mengaplikasikan nilai kebaikan yang dipelajari dalam dunia nyata sehari-hari. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMK dalam menganalisis kandungan nilai dalam novel masih rendah. Pengalaman penulis ketika melaksanakan pengajaran di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung menunjukkan banyak terdapat siswa yang belum mampu menganalisis kandungan nilai dalam novel. Hal ini terlihat dari hasil penilaian terhadap siswa ketika diberi tugas menganalisis kandungan nilai yang terdapat dalam novel, masih banyak siswa yang belum menjawabnya dengan tepat.

Model pembelajaran dan cara yang tepat, pembelajaran yang bervariasi, dan guru yang kreatif serta selalu berinovasi dapat mendukung terwujudnya tujuan pembelajaran yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2015), ada hal-hal yang berdampak pada berjalannya pembelajaran yaitu; sarana, alat, guru, siswa, dan kesediaan media, serta aspek lingkungan. Jika dari beberapa hal di atas ada faktor yang terabaikan, maka tujuan pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik sehingga akan mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Novel yang dipakai oleh penulis untuk meneliti adalah novel yang berjudul *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini berkisah tentang aktivitas dalam dunia pesantren serta nilai-nilai kebaikan yang dikemas dalam bahasa yang menawan. Novel tersebut dipilih oleh penulis berdasarkan beberapa pertimbangan; 1) Novel *Bidadari Bermata Bening* tergolong novel yang baik, telah dua kali cetak ulang, 2) bahasanya mudah dimengerti oleh siswa SMK, 3) cerita di dalam novel menampilkan konflik yang dihadapi dalam aktivitas manusia sehari-hari, dan 4) ditulis oleh seorang penulis ternama dan terkenal di Indonesia, tetapi juga sampai ke mancanegara seperti; Singapura, Malaysia, bahkan sampai ke penjuru Australia.

Beberapa penelitian sejenis tentang kajian nilai dalam novel dan pembelajaran sastra juga pernah diteliti pada jurnal *ALINEA: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. penelitian terdahulu yaitu; *Nilai Religius dalam Novel "Titip Rindu ke Tanah Suci" Karya Agung Irawan: Kajian Sosiologi Sastra*". Penelitian tersebut diteliti oleh Safitri, N.V. & Putra, C.R.W. Adapun Penelitian ini bertujuan agar nilai-nilai religius tidak hanya sebagai pengupasan masalah sosial yang ada dalam diri tokoh dalam novel *Titip Rindu ke Tanah Suci* melainkan dapat diimplementasikan sebagai pedoman untuk membentuk karakter peserta didik yang religius dan mampu menjadikan karya sastra sebagai sarana pembelajaran. Penelitian terdahulu serupa dengan *Pengembangan Game Sastra (GASAS) untuk Pembelajaran Karya Sastra dari Berbagai Angkatan bagi Siswa SMP yang*

diteliti oleh Hasudungan dan Devi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *game marbel* menjadi game sastra dengan materi pembelajaran sastra dari berbagai angkatan.

Melihat penelitian yang telah lebih dulu dikaji, penelitian yang penulis lakukan ini merumuskan masalah dan memiliki tujuan yang tidak sama dengan para peneliti sebelumnya. Penelitian yang akan diangkat oleh penulis terhadap kajian novel *Bidadari Bermata Bening* akan mengulas tentang kandungan nilai religi yang terdapat dalam novel. Penulis tidak hanya mengulas kandungan nilai religi dalam novel saja, tetapi penulis juga akan mengetes layak atau tidaknya novel tersebut jika dijadikan materi pembelajaran sastra di sekolah. Penulis berharap melalui penelaahan sastra di sekolah serta kandungan nilai religi dalam novel tersebut dapat menjadi pembelajaran karakter untuk siswa. Nilai religi yang dimaksud meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Novel pada belakangan ini banyak yang di dalamnya terdapat pesan-pesan dakwah berisi ajaran akhlak yang baik yang seharusnya diwujudkan oleh manusia. Akhlak mulia adalah hal yang terpenting yang harus dimiliki dan dijadikan pedoman hidup dalam berperilaku manusia (Khaerunnisa, Faznur, dan Meilinda, 2021).

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen
Nilai Religi pada Novel *Bidadari Bermata Bening*

No	Permasalahan	Parameter	Tujuan	Bahan Penelitian
1.	Bagaimanakah nilai religi dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> ?	1. Akidah 2. Syariah 3. Akhlak	Untuk menemukan kandungan nilai akidah yang ada pada novel serta manfaat yang didapat untuk siswa sebagai materi pembelajaran di sekolah. Untuk menemukan kandungan nilai syariah pada novel dan faedahnya untuk siswa sebagai materi pembelajaran di sekolah. Untuk mencari nilai akhlak yang terkandung dalam novel serta kegunaannya bagi siswa sebagai materi pembelajaran di sekolah.	Novel <i>Bidadari Bermata Bening</i>
2.	Bagaimanakah kelayakannya sebagai materi pembelajaran sastra di SMK/SMA?	1. Aspek kebahasaan 2. Aspek Psikologis 3. Budaya yang melatarbelakangi	1. Menjelaskan aspek kebahasaan yang digunakan dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> . 2. Menjelaskan aspek psikologis yang digunakan dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> .	Novel <i>Bidadari Bermata Bening</i>

3. Menjelaskan kebudayaan yang melatarbelakangi penulisan dalam novel *Bidadari Bermata Bening*.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan tidak berwujud angka, melainkan berupa deskripsi kata-kata. Data yang didapat akan dianalisis dan dijabarkan secara objektif lalu dideskripsikan. Anggito dan Setiawan (2018) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data secara alamiah yang bertujuan untuk menafsirkan fakta atau gejala yang terjadi, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna dibandingkan generalisasi.

Penulis menggunakan teknik pustaka (*library research*), simak, dan catat untuk mengumpulkan data. Langkah yang dilakukan oleh peneliti ialah membaca novel, menganalisis, serta mencatat semua hal yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian, penulis memakai kuisioner atau angket yang berupa daftar pertanyaan secara tertulis di kertas lembar kerja yang akan diberikan pada responden. Penulis memilih peserta didik kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, dan kepada Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia. Kuisioner berisi pertanyaan mengenai masalah-masalah kesastraan dan kaitannya dengan pembelajaran di sekolah. Kuisioner dibagikan untuk mendapatkan tanggapan dari responden.

Peneliti akan menganalisis data dari novel *Bidadari Bermata Bening* yang berupa nilai-nilai religi yang terkandung di dalamnya. Langkah-langkah yang digunakan oleh penulis mengacu pada pendapat Moleong (2017), setelah data dibaca, ditelaah, dan dipelajari, selanjutnya melakukan reduksi data.

Tahapan-tahapan yang akan dikerjakan untuk mereduksi data akan dijelaskan di bawah ini.

- 1) Melakukan abstraksi, yaitu menyusun resume tentang cara dan pernyataan-pernyataan;
- 2) Menyusun dalam satuan-satuan, yaitu proses pemilihan untuk langkah selanjutnya seraya menyusun coding;
- 3) Memeriksa keabsahan bahan. Pada fase ini, data ditafsirkan dan diolah untuk sementara menjadi sebuah teori substantif dengan memakai suatu cara yang telah dipilih.

Tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian ini untuk mereduksi data yaitu sebagai berikut.

- 1) Menyusun abstraksi, yaitu menyiapkan resume atau intisari singkat novel *Bidadari Bermata Bening*. Tujuan membuat abstraksi ini agar pembaca dapat mengetahui sinopsis cerita yang ada pada novel tersebut secara cepat dan singkat tanpa harus membaca novel tersebut dengan utuh;
- 2) Memilah dalam satuan-satuan. Nilai-nilai religi yang hendak diteliti dan dideskripsikan serta dimasukkan ke dalam tabel (kisi-kisi instrumen) agar dapat mudah terlihat dan dipahami;
- 3) Memeriksa keabsahan data. Pada fase ini peneliti akan memeriksa kembali apakah nilai-nilai religi yang telah dianalisis tersebut telah tepat atau belum, dengan mengacu kepada teori yang telah dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis nilai religi yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* sebagai pembelajaran sastra di SMK akan diuraikan sebagai berikut.

Nilai Religi dalam Novel *Bidadari Bermata Bening*

Data temuan nilai religi dalam novel *Bidadari Bermata Bening* terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu; nilai akidah, akhlak, dan syariah. Berikut ini akan diuraikan secara rinci temuan data-data nilai religi tersebut.

1. Akidah

Aspek nilai akidah yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* adalah sebagai berikut.

Data 1:

“Ayna mengendarai motornya sambil memperbanyak membaca shalawat. Shalawat adalah doa keselamatan dan kesejahteraan. Siapa mengirim satu shalawat kepada Baginda Nabi, maka Allah akan mengirim sepuluh shalawat kepadanya. Orang itu dalam jaminan keselamatan Allah SWT. (kutipan 1 hal. 6).”

Data 2:

“Menurut Mbak Titin, kecerdasan Gus Afif dapat dilihat secara nyata bahwa dia hafal Al-Quran dan Alfiyah Ibnu Malik sekaligus, juga selalu menang dalam lomba baca kitab kuning”. (kutipan 2 hal. 23).

Menghafal Al-Quran dan meyakini isinya merupakan wujud ketaatan seorang hamba kepada Allah. Orang yang hafal Al-Quran biasanya memiliki kecerdasan yang baik.

Data 3:

“Tiba-tiba ia malu pada dirinya sendiri. Siapa dirinya kok berani menilai putri Kyai Thayyib. Dan siapa dirinya kok berani lancang membayangkan nanti punya suami yang seperti Gus Asif atau Gus Afif. Apakah pikiran seperti ini termasuk zina hati? Astaghfirullah, ya Allah ampuni hamba,” lirik Ayna dalam hati. (kutipan 3 hal. 24).

Orang yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya akan takut ketika berbuat dosa. Memikirkan pria lain yang bukan muhrim membuat Ayna sang tokoh utama tersadar bahwa itu perbuatan yang salah. Seorang hamba yang bertakwa akan segera memohon ampun kepada Allah atas segala kekhilafannya.

Data 4:

“Dengan kerja di Arab, ibu berharap bisa menunaikan ibadah haji. Ibu berharap bekerja di Makkah atau Madinah. Ternyata ibu disalurkan ke Amman, Yordania”. (kutipan 4 hal. 29).

Menunaikan ibadah haji adalah rukun Islam yang kelima. Cita-cita terbesar umat Islam adalah menunaikan ibadah haji. Meskipun ditempuh dengan jalan bekerja menjadi TKW di luar negeri, tak menyurutkan niat ibunda Ayna untuk menunaikan ibadah haji. Sebagai umat Islam kita harus meyakini, bahwa Allah akan memberikan jalan kemudahan pada umatnya yang ingin berusaha.

Data 5:

“Nyonya Jihan divonis tidak berumur panjang secara medis, dan tidak bisa menunaikan tugas sebagai istri dengan baik. Akhirnya, Nyonya Jihan menyarankan Abdullah Jalal agar menikah lagi, itu demi menghindari fitnah”. (kutipan 5 hal. 30).

Nyonya Jihan (majikan Ibunda Ayna) berbesar hati menerima ketetapan dari Allah bahwa ia divonis sakit oleh dokter. Karena sakitnya tersebut, ia tidak dapat lagi memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri. Meskipun dalam kondisi sakit, Nyonya Jihan tetap memikirkan kebahagiaan suaminya dengan merelakan agar suaminya menikah lagi dengan pembantunya (Ibunda Ayna) untuk menghindari fitnah dari orang lain.

Data 6:

“Ya nilai UN Ayna ternyata tertinggi se-Provinsi Jawa Tengah bidang IPS, dan tertinggi nomor sepuluh tingkat nasional, Abah.” “Subhanallah, alhamdulillah, astaghfirullah. Tadi malam aku mimpi melihat bangunan pesantren kita seperti modod tinggi banget, ini rupanya tafsirnya. Alhamdulillah”. (kutipan 6 hal. 33).

Dalam keadaan apapun baik susah maupun senang, sebagai hamba Allah kita wajib selalu bersyukur dengan keadaan yang telah ditetapkan oleh Allah. Pak Kyai Sobron pemilik pesantren tempat Ayna menimba ilmu bersyukur dan bahagia mendengar kabar bahwa salah seorang dari anak didiknya berhasil meraih nilai UN tertinggi se-Jawa Tengah.

Data 7:

“Gerimis turun ketika para santri usai wiridan shalat Isya. Sebagian tetap di dalam masjid untuk ngaji kitab Fathul Mu’in yang langsung dibacakan oleh Kyai Sobron. Sebagian ngaji kepada Bu Nyai Fauziyah”. (kutipan 7 hal. 33).

Mengaji merupakan kewajiban bagi umat Islam. Mengaji dapat dilakukan sendiri maupun bersama-sama. Sebagai umat Islam kita harus menjadikan ibadah mengaji sebagai suatu kebutuhan pokok.

Data 8:

“Tradisi itu dicanangkan oleh Kyai Ahsan untuk menumbuhkan sikap fastabiqul khairat, semangat berlomba dalam kebaikan yang sehat, bukan persaingan yang tidak sehat”. (kutipan 8 hal. 41).

Islam senantiasa mengajarkan kebaikan. Tidak diperkenankan untuk saling mencelakai makhluk ciptaan Allah. Sebagai makhluk yang beriman, hendaknya kita selalu berlomba-lomba dalam kebaikan, berlomba dalam hal ibadah, maupun berlomba menuntut ilmu. Islam tidak mengajarkan cara-cara yang tidak terpuji dalam berlomba mengejar sesuatu.

Data 9:

“Huuu.” Para santri menggerutu kecewa. Sang sastrawan hanya tersenyum melihat wajah-wajah bercahaya mereka. Seminar disudahi, dan adzan dikumandangkan, lalu shalat ditegakkan. Ribuan wajah luruh dalam sujud mensucikan asma Allah. (kutipan 9 hal. 42).

Sesibuk apapun, dalam kondisi bagaimanapun, ketika sudah tiba waktu shalat, hendaknya umat manusia menghentikan segala aktifitasnya sejenak untuk bersujud kepada Allah. Ibadah yang baik adalah ibadah yang tidak ditunda-tunda pelaksanaannya.

Data 10:

“Selama satu pekan itu Pak Kyai Sobron membuat pengajian khusus ba’da subuh. Yaitu membacakan kitab Al Adzkar karya Imam Nawawi, dan sering memberi ijazah serta amalan kepada yang ikut mengaji”. (kutipan 10 hal. 44).

Pak Kyai Sobron pemilik pesantren senang berbagi ilmu. Meskipun bukan kepada peserta didiknya di dalam pesantren, Pak Kyai Sobron tetap berdakwah memberikan ilmu agama kepada orang-orang yang ingin belajar. Pak Kyai gemar melaksanakan kebaikan dengan menurunkan amalan-amalan yang ia punya.

2. Akhlak

Data atau kutipan-kutipan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak akan diuraikan secara rinci di bawah ini.

Data 11:

“Lho, kenapa? Hei Ndut, aku ini ngomong kenyataan. Lihat saja nanti, enam bulan aku tunggu kabarnya. Prediksiku Ayna nggak bakalan kuliah. Ia akan tetap jadi khadimah di sini, atau jadi babu di Arab kayak ibunya dulu!” (kutipan 57 hal. 4).

Satu di antara akhlak yang baik adalah dengan tidak menyakiti perasaan sesama manusia. Neneng (teman Ayna) mengejek almarhumah ibunya Ayna dengan mengatakan “jadi babu” di Arab. Sebagai manusia yang beriman, kita harus takut jika Allah murka atas ucapan dan perilaku kita yang kurang pantas dan menyakiti orang lain.

Data 12:

“Nggak usah marah, ini cuma prediksi. Kau juga boleh memprediksi diriku. Yang jelas, aku sudah diterima di salah satu universitas terkenal di Jakarta, bahkan sebelum UN.” (kutipan 58 hal. 4).

Meskipun Neneng (teman Ayna) sudah diterima di universitas terkenal di Jakarta sebelum UN, kita harus mengingat ketetapan Allah di atas segalanya. Karena apa yang sudah direncanakan manusia belum tentu baik menurut Allah. Sebagai seorang hamba yang berakhlak baik, kita tidak boleh sombong dan mendahului rencana Allah.

Data 13:

“Sial, dasar gendut mulut bebek, awas nanti!” geram Neneng sambil memandangi Rohmatun yang semakin jauh. (kutipan 59 hal. 5).

Apa yang diucapkan oleh Neneng adalah umpatan kasar. Hamba Allah yang berakhlak baik adalah hamba yang selalu menjaga ucapannya agar tidak menyakiti sesama manusia.

Data 14:

“Biar saya saja mbak,” seorang santriwati berkerudung hijau muda mengajukan diri.

“Oh Zulfa, terima kasih., Zul. Semoga kau lulus UN dan barokah hidupmu Zul.”

(kutipan 60 hal. 6).

Akhlak yang baik dapat dilihat dari ucapan sesama santri. Seorang santri bernama Zulfa berniat membantu pekerjaan kakak kelasnya, karena perbuatan Zulfa yang baik, maka ia turut

didoakan pula agar hidupnya barokah dan lulus ketika menghadapi UN. Sebagai sesama manusia, kita harus saling mendoakan yang baik. Karena doa untuk orang yang kita doakan, akan berbalik juga kepada kita.

Data 15:

“Ayna menyantap nasi dan sayur kangkung yang sudah dingin. Meski begitu, ia tetap merasa nikmat karena deraan rasa lapar yang teramat sangat”. (kutipan 61 hal. 11).

Apapun yang kita makan, hendaknya kita harus selalu bersyukur akan nikmat dari Allah. Meski memakan lauk seadanya, Ayna tetap bersyukur. Orang yang berakhlak baik akan merasa cukup atas apa yang diberikan Allah kepadanya. Sebaliknya, orang yang tidak bersyukur akan selalu merasa kekurangan atas apa yang sudah diperolehnya.

Data 16:

“Mbak Ningrum menyerahkan kertas itu pada Ayna. Kedua mata Ayna berkaca-kaca membaca isi surat hasil UN miliknya. Sejurus kemudian Ayna bertakbir dan sujud syukur di lantai dapur itu”.(kutipan 62 hal. 13).

Ketika mendapat kabar baik, sudah sepatutnya sebagai seorang hamba yang beriman kita bersyukur kepada Allah atas apa yang telah diberikan. Ayna menerima dan membaca kertas surat pemberitahuan dari Mbak Ningrum yang berisi pengumuman bahwa Ayna lulus UN dan mendapatkan nilai UN tertinggi se-Jawa Tengah.

Data 17:

“Alhamdulillah tsumma alhamdulillah, tsumma alhamdulillah,” ucap Ayna berkali-kali (ketika mendapat kabar mendapat nilai UN tertinggi). (kutipan 63 hal. 14).

Interpretasi data sama dengan data nomor 63.

Data 18:

“Iya, alhamdulillah, dan aku harus berterima kasih padamu, Na. Aku banyak tertolong oleh ringkasan yang kamu buat. Kau tahu sendiri kan menjelang UN aku sakit. (kutipan 64 hal. 14)

Akhlah yang baik dapat diwujudkan dengan saling membantu terhadap sesama manusia. Teman Ayna merasa tertolong dengan ringkasan materi yang dibuat oleh Ayna, karena ketika UN sedang berlangsung, teman Ayna sakit.

Data 19:

“Belasan santriwati masih ramai berbincang dan berkelakar di taman sekolah, ada yang ingin belajar lagi di pesantren di kota lain untuk fokus menghafal Al-Quran, ada yang ingin melanjutkan belajar di kampus-kampus umum terkenal, ada juga yang berterus terang akan bekerja membantu orang tua”. (kutipan 65 hal. 17).

Banyak teman-teman Ayna khususnya yang tidak memiliki biaya untuk kuliah ingin bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tua. Anak berakhlak baik adalah anak yang berbakti kepada orang tua. Meskipun belum bisa bekerja, wujud bakti anak kepada orang tua adalah meneruskan cita-cita atau harapan orang tua untuk melihat anaknya hidup bahagia.

Data 20:

“Namun pujian ini, dan rasa terima kasihku kepadamu ini tidak berarti menghalangi ditegakkannya keadilan di pesantren ini. usai shalat ashur, kau harus menjelaskan apa yang kau lakukan pada Neneng kepadaku dan kepada Pak Kyai,” kata Bu Nyai Fauziyah. (kutipan 66 hal. 24).

Bu Nyai Nur Fauziyah istri pemilik pesantren mendengar bahwa Ayna dan Neneng bertengkar. Meskipun Ayna bekerja kepada keluarga Bu Nyai Fauziyah, Bu Nyai tetap bersikap

adil dan ingin mendengarkan penyebab keributan dari kedua belah pihak. Akhlak yang baik digambarkan melalui tokoh Bu Nyai untuk bersikap adil dan tidak pilih kasih. Meskipun Ayna bekerja kepadanya, namun Bu Nyai tidak membela Ayna sebelum mendengarkan cerita yang lebih jelas.

3. Syariah

Kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung nilai-nilai syariah akan diuraikan sebagai berikut.

Data 21:

“Kyai Thayyib dari Cirebon akan mampir. Kyai Thayyib itu teman karib Romo Kyai Sobron pas mondok di Ploso, Kediri dulu. Kesukaannya mungut ikan tongkol, dan bothok ikan teri yang dikasih buah mlanding. Kamu cari di pasar, harus dapat. Dan nanti langsung kamu masak! (kutipan 98 hal. 7).

Meskipun Kyai Thayyib dan Kyai Sobron sudah tidak mondok lagi, namun hubungan di antara keduanya tetap terjalin dengan baik. Meski jarak tempat tinggal mereka saling berjauhan, mereka tetap menyempatkan untuk bersilaturahmi. Sebagai hamba Allah, sudah seharusnya kita menjaga tali silaturahmi antar sesama manusia.

Data 22:

“Tak terasa air mata Mbak Ningrum, Mbak Romlah, dan Mbak Titin meleleh haru. Baru kali ini ada seorang khadimah bisa meraih nilai tertinggi di pesantren. Ayna seolah-olah mewakili mereka”. (kutipan 99 hal. 13).

Mbak Ningrum, Mbak Romlah, dan Mbak Titin adalah teman Ayna bekerja (sesama khadimah). Hubungan baik dan kedekatan antara Ayna dan teman-temannya membuat temannya sesama khadimah terharu atas prestasi yang diraih Ayna yaitu memperoleh nilai UN tertinggi se-Jawa Tengah. Teman yang baik adalah teman yang turut berbahagia ketika temannya sedang mengalami bahagia atau suka.

Data 23:

“Iya, alhamdulillah, dan aku harus berterima kasih padamu, Na. Aku banyak tertolong oleh ringkasan yang kamu buat. Kau tahu sendiri kan menjelang UN aku sakit”. (kutipan 100 hal. 14). Teman Ayna merasa tertolong dengan ringkasan materi yang dibuat oleh Ayna. Tolong-menolong wajib kita budayakan untuk membantu sesama umat manusia. Kaitannya dengan nilai-nilai syariah adalah, sebagai sesama manusia kita wajib menjaga hubungan baik satu diantaranya adalah dengan perilaku tolong-menolong.

Data 24:

“Aku tidak bisa membayangkan seperti apa perasaan Neneng yang sombongnya nggak hilang-hilang itu. Apa ya masih bermulut besar? Semoga jadi pelajaran berharga baginya,” gumam Mbak Romlah. (kutipan 101 hal. 14).

Meskipun Mbak Romlah kurang senang dengan sifat angkuh yang dimiliki oleh Neneng, namun ia tetap mendoakan semoga Neneng dapat segera sadar dan mengambil pelajaran yang berharga dari perilakunya tersebut. Sebagai seorang muslim yang baik, kita tetap harus saling mendoakan hal-hal kebaikan terhadap sesama umat.

Data 25:

“Ha ha, ngarang, mana mungkin TKW di Arab menikah di Stockholm dengan mahasiswa S3, apalagi dengan orang Arab yang sedang S3. Terus meninggal di sana. Kalau mengarang yang agak masuk akal sedikit Ayna”. (kutipan 102 hal. 19).

Perilaku Neneng yang mencemooh keluarga Ayna tidak pantas untuk ditiru. Sudah sepatutnya kita menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Apapun latar belakang keluarga seseorang, tidak pantas untuk diceritakan di hadapan orang banyak, terlebih lagi jika kita tidak mengetahui persis kebenaran ceritanya.

Data 26:

“Dan selama di sini, saya tidak pernah berkelahi dengan siapapun, saya juga tidak pernah usil dan bikin masalah dengan siapapun. Saya berusaha menjadi santriwati dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan adab dan etika yang Ummi, Pak Kyai dan para ustadzah ajarkan”. (kutipan 103 hal. 25).

Ayna (tokoh utama) dalam cerita selalu berusaha menjaga hubungan baik antar sesama manusia (dengan teman-temannya). Pak Kyai dan tenaga pengajar di pesantren tempat Ayna menimba ilmupun selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan syariat Islam dan aturan yang berlaku.

Data 27:

Lelaki yang jenggot tipisnya sudah memutih itu menghela napas, lalu memejamkan kedua mata agak lama. Dari ujung kedua matanya meleleh air matanya.

“Ada apa Abah?” tanya Bu Nyai pada suaminya.

“Saya merasa gagal mendidik santri. Kok, masih ada yang tidak bisa menjaga ucapan seperti itu. (kutipan 104 hal. 27).

Pak Kyai Sobron pemilik pesantren sedih melihat santriwati di pesantren binaannya ada yang bertengkar. Melihat pertengkarannya itu, Pak Kyai merasa bersalah karena telah gagal mendidik santri. Karena, hakikat mendirikan pesantren bukanlah semata-mata untuk mencari penghasilan saja dari uang bayaran para santri, melainkan juga turut bertanggung jawab dalam mendidik karakter para santri.

Data 28:

“Salah satu yang istimewa dalam Haflah Akhirussanah di pesantren itu yang jarang ditemui di pesantren lain adalah adanya pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Tradisi ini dimulai Mbah Muslim untuk nguri-uri budaya leluhur sekaligus mendekatkan pesantren dengan masyarakat secara luas”. (kutipan 105 hal. 42).

Banyak kegiatan yang diadakan menjelang perpisahan sekolah di pesantren. Satu di antaranya adalah pertunjukan wayang kulit. Pesantren tempat Pak Kyai Sobron selalu berusaha menyatukan para santri dengan warga sekitar. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti pengajian bersama, mengikuti kajian, dan lain-lain diharapkan tali silaturahmi antara warga pesantren dan masyarakat sekitar dapat terjalin dengan baik. Acara pesantren telah menjadi rahmat bagi banyak rakyat kecil. Warga di sekitar pesantren juga kecipratan rezeki. Ratusan orang tua wali murid dari luar daerah banyak yang datang menginap dan pesantren bekerjasama dengan warga sekitar menyediakan penginapan. (kutipan 106 hal. 44).

Interpretasi data sama dengan data nomor 105.

Data 29:

“Di pojok dapur, di tempat agak gelap, Bu Nyai Nur Fauziyah mendengar pembicaraan itu dengan air mata meleleh. Demi memenuhi janji membelikan mainan buat cucunya, Ayna sampai harus berhutang”. (kutipan 107 hal. 44).

Cucu Bu Nyai Nur Fauziyah mau belajar hanya dengan Ayna. Untuk membujuk cucu Bu Nyai agar mau belajar, Ayna berjanji akan memberikan hadiah meskipun hadiah itu dibeli dengan cara berhutang. Niat Ayna tulus agar cucu Bu Nyai mendapat nilai yang baik saat ulangan nanti.

Data 30:

“Ayna sudah mencoba melupakan dan memaafkan perbuatan jahat Neneng kepadanya. Demi menjaga hubungan silaturahmi di antara mereka, Ayna mencoba berbesar hati memaafkan Neneng. Ayna ingin meninggalkan kesan yang baik ketika mereka akan berpisah setelah selesai kelulusan sekolah.”

Berdasarkan hasil analisis angket penilaian guru terhadap implementasi nilai-nilai religi pada novel *Bidadari Bermata Bening* sebagai pembelajaran sastra di SMK, menunjukkan hasil yang sangat baik. Hasil angket penilaian guru 94% menjawab sangat setuju jika nilai-nilai religi yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* pantas dijadikan pembelajaran sastra di SMK. Kandungan nilai-nilai religi tersebut, dapat menumbuhkan minat siswa untuk mencintai sastra, dan menjadikan nilai religi yang terkandung di dalamnya menjadi suri tauladan dalam bersikap dan berperilaku.

Hasil analisis angket evaluasi ranah afektif siswa terhadap kesastraan, dari 28 responden menunjukkan hasil yang baik, yaitu berada pada rentang angka 70%. Hal ini berarti, minat siswa terhadap pembelajaran sastra di sekolah cukup baik. Namun demikian, diharapkan guru dapat lebih berperan aktif untuk memotivasi siswa agar dapat lebih mencintai pembelajaran sastra. Guru dituntut untuk selalu berinovasi dan menciptakan ide kreatif agar pembelajaran sastra di sekolah tidak membosankan.

Kewajiban kita sebagai umat Islam adalah mendoakan Nabi Muhammad Saw. Dimanapun kita berada, hendaknya selalu ingat kepada Allah, satu di antaranya ialah memanfaatkan waktu dengan membaca shalawat, termasuk ketika sedang di atas kendaraan. Sebagai seorang hamba Allah, kita harus meyakini bahwa jika kita mengirim shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. maka Allah akan memberikan kita ganjaran pahala dan keselamatan.

KESIMPULAN

Hasil analisis temuan data nilai-nilai religi yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam novel tersebut banyak terdapat nilai-nilai religi. Kandungan nilai-nilai religi tersebut yaitu; a) Akidah, sebagai bentuk keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT; b) Syariah, sebagai bentuk norma-norma atau hukum dari Allah SWT untuk mengatur perilaku manusia, agar selalu berada di jalan yang benar; c) Akhlak, merupakan sifat yang tertanam dalam sanubari manusia, baik itu buruk, maupun baik, dari akhlak akan muncul perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran. Novel *Bidadari Bermata Bening* adalah novel yang baik untuk dibaca. Banyak hal-hal positif yang dapat dijadikan contoh dalam bersikap dan mengambil keputusan dalam hidup.

Novel *Bidadari Bermata Bening* layak dijadikan pembelajaran sastra di SMK. Dari segi kebahasaan, novel tersebut bahasanya sederhana dan relatif mudah dipahami oleh siswa. Sedangkan dari segi psikologi, novel tersebut tidak terlalu mengulas hubungan percintaan. Meskipun cerita di dalamnya menceritakan tentang kesetiaan. Pengarang ingin menyampaikan bahwa keyakinan dan ikhlas terhadap ketentuan Allah akan membuahkan hasil yang indah

REFERENSI

- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Atmosuwito, Subijantoro. (2010). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ayyub, Hasan Muhammad. (2008). *Panduan Beribadah Khusus Pria*. Jakarta: Almahira.
- Atosokhi, Antonius dkk. (2005). *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- El Shirazy, Habiburrahman. (2017). *Bidadari Bermata Bening*. Jakarta: Republika.
- Hasudungan, Eri Syafitri dan Devi, Wika Soviana. 2020. Pengembangan Game Sastra (GASAS) untuk Pembelajaran Karya Sastra dari Berbagai Angkatan Bagi Siswa SMP. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2 No. 2 Oktober 2019.
- Fahrurrozi. (2016). *Sekilas tentang Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Furqaani, Annisa Rahmah dkk. (2015). *Target Nilai 10 UN*. Jakarta: Cmedia.
- Gasong, Dina. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jabrohim, dkk. (2003). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka.
- Khaerunnisa, Lutfi Syauki Faznur, dan Liana Meilinda. 2021. Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 14 No. 1, Januari 2021.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, C.A.E. (2018). *Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- Safitri, N.V. dan Putra, C.R.W. (2021). *Nilai Religius dalam Novel Titip Rindu ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal ALINEA: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran. Vol. 10 No. 1 Oktober 2021.
- Susanto, Dwi. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Sanjaya. (2015). *Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sunarto, Rika Rinawati. (2017). *Interjeksi dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Stilistika Linguistik)*. Skripsi. Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Lampung: Garudhawa.